



PENGARUH AKREDITASI RUMAH SAKIT TERHADAP BUDAYA KESELAMATAN PASIEN MENGGUNAKAN *HOSPITAL SURVEY ON PATIENT SAFETY CULTURE* (HSOPSC): *SYSTEMATIC REVIEW*

Sandyaga Ghaffar Purwanto*, Sutopo Patria Jati, Sri Achadi Nugraheni

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Jacob Rais, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

*sandyagaghaffar@gmail.com

ABSTRAK

Akreditasi rumah sakit adalah proses penilaian dan penetapan kelayakan rumah sakit berdasarkan standar pelayanan yang telah ditetapkan oleh lembaga independen dengan tujuan meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. keselamatan pasien salah satunya diukur dengan kuesioner *Hospital Survey On Patient Safety Culture* (HSOPSC). Tujuan untuk mengetahui pengaruh akreditasi rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien. Penelitian *systematic review*, artikel diambil dari database pubmed, ebsco, scielo, sciencedirect, dan web of science dengan kata kunci “*accreditation*” or “*hospital accreditation*” and “*hospital survey*”, and “*patient safety culture*”. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel jurnal dalam rentang sepuluh tahun penerbitan, menggunakan bahasa inggris, merupakan *full paper*, dan artikel menggunakan kuesioner survei *Hospital Survey On Patient Safety Culture* (HSOPSC) dalam penilaian budaya keselamatan pasien. Sebanyak 10 artikel direview dalam penelitian ini. terdapat 8 artikel menunjukkan bahwa akreditasi rumah sakit memiliki hubungan yang signifikan terhadap budaya keselamatan pasien. rumah sakit yang sudah terakreditasi mempunyai persepsi mengenai budaya keselamatan pasien yang lebih baik secara keseluruhan termasuk dalam hal pelaporan insiden atau kecelakaan. terdapat 2 artikel yang menunjukkan bahwa akreditasi rumah sakit memiliki hubungan yang lemah dan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap budaya keselamatan pasien. Akreditasi rumah sakit memberikan pengaruh persepsi positif tenaga kesehatan terhadap budaya keselamatan pasien.

Kata kunci: akreditasi; patient safety culture; rumah sakit

THE INFLUENCE OF HOSPITAL ACCREDITATION ON PATIENT SAFETY CULTURE USING THE HOSPITAL SURVEY ON PATIENT SAFETY CULTURE (HSOPSC): SYSTEMATIC REVIEW

ABSTRACT

Hospital accreditation is the process of assessing and determining a hospital's eligibility based on service standards established by independent organizations to improve service quality and patient safety. Patient safety is, in part, measured using the Hospital Survey On Patient Safety Culture (HSOPSC) questionnaire. Objective to understand the impact of hospital accreditation on patient safety culture. A systematic review was conducted, and articles were selected from databases such as PubMed, EBSCO, Scielo, ScienceDirect, and Web of Science using the keywords "accreditation" or "hospital accreditation" and "hospital survey" and "patient safety culture." Inclusion criteria included journal articles published within the last ten years, written in English, full papers, and articles that used the Hospital Survey On Patient Safety Culture (HSOPSC) questionnaire to assess patient safety culture. A total of 7 articles were reviewed in this study. Five articles demonstrated a significant relationship between hospital accreditation and patient safety culture. Accredited hospitals had better overall perceptions of patient safety culture, including incident reporting and accident reporting. Two articles showed that hospital accreditation had a weak or negligible influence on patient safety culture. Hospital accreditation has a positive influence on healthcare professionals' perceptions of patient safety culture.

Keywords: accreditation; hospital; patient safety culture

PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah lembaga pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan layanan kesehatan yang komprehensif untuk individu, yang mencakup layanan rawat inap, rawat jalan, dan penanganan kasus gawat darurat. Dalam memberikan layanan tersebut, rumah sakit memiliki tanggung jawab untuk memastikan mutu dan keselamatan pasien. Layanan kesehatan yang berkualitas adalah layanan yang aman, diberikan dengan tepat waktu, efisien, efektif, berfokus pada kebutuhan pasien, adil, dan terkoordinasi. Pemenuhan standar mutu layanan di rumah sakit dapat dicapai melalui dua pendekatan, yaitu meningkatkan mutu secara internal dan meningkatkan mutu melalui evaluasi eksternal (Breyer et al., 2019).

Peningkatan Mutu Internal (*Internal Continuous Quality Improvement*) merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan oleh rumah sakit secara berkala. Ini mencakup penetapan, pengukuran, pelaporan, dan evaluasi terhadap indikator mutu serta pelaporan insiden keselamatan pasien. Peningkatan mutu internal ini dianggap sangat penting bagi rumah sakit karena bertujuan untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan tetap berkualitas. Dengan melakukan langkah-langkah ini secara terus-menerus, rumah sakit dapat terus memantau dan meningkatkan mutu pelayanannya (O'Donnell & Gupta, 2023).

Peningkatan Mutu Eksternal (*External Continuous Quality Improvement*), di sisi lain, adalah bagian dari upaya keseluruhan rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanannya. Ini melibatkan beberapa kegiatan, seperti perizinan, sertifikasi, dan akreditasi. Dengan mengikuti proses-proses ini, rumah sakit dapat mendapatkan pengakuan dari pihak eksternal bahwa mereka memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Peningkatan mutu eksternal membantu memastikan bahwa rumah sakit beroperasi sesuai dengan pedoman dan standar yang telah ditetapkan oleh lembaga pihak ketiga. Rumah sakit melakukan peningkatan mutu baik secara internal maupun eksternal secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Hal ini berarti bahwa mereka terus-menerus berupaya untuk meningkatkan mutu layanan mereka, tidak hanya untuk memenuhi standar, tetapi juga untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien mereka (Brennan & Wendt, 2021).

Akreditasi rumah sakit merupakan sebuah proses penilaian dan penetapan kelayakan rumah sakit berdasarkan standar pelayanan yang telah ditetapkan oleh lembaga independen. Standar Akreditasi adalah pedoman yang berisi tingkat pencapaian yang harus dipenuhi oleh rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Greenfield et al., 2021). Akreditasi dianggap sebagai cerminan mutu dan pelayanan rumah sakit. Akreditasi memiliki manfaat dalam meningkatkan pengelolaan risiko, membangun budaya keselamatan pasien didalam rumah sakit, mengendalikan biaya, meningkatkan efisiensi manajemen, serta memacu inisiatif keselamatan pasien di dalam organisasi yang mengikuti proses akreditasi (Hussein et al., 2021). Penilaian akreditasi bertujuan untuk mengidentifikasi aspek positif dan negatif dalam budaya keselamatan pasien, mengevaluasi kemampuan karyawan dalam berkolaborasi, menilai manajemen, dan kepemimpinan yang mendukung keselamatan pasien, mengukur frekuensi pelaporan insiden, dan mengidentifikasi sektor yang memerlukan perbaikan (Araujo CAS, Siqueira MM, 2020).

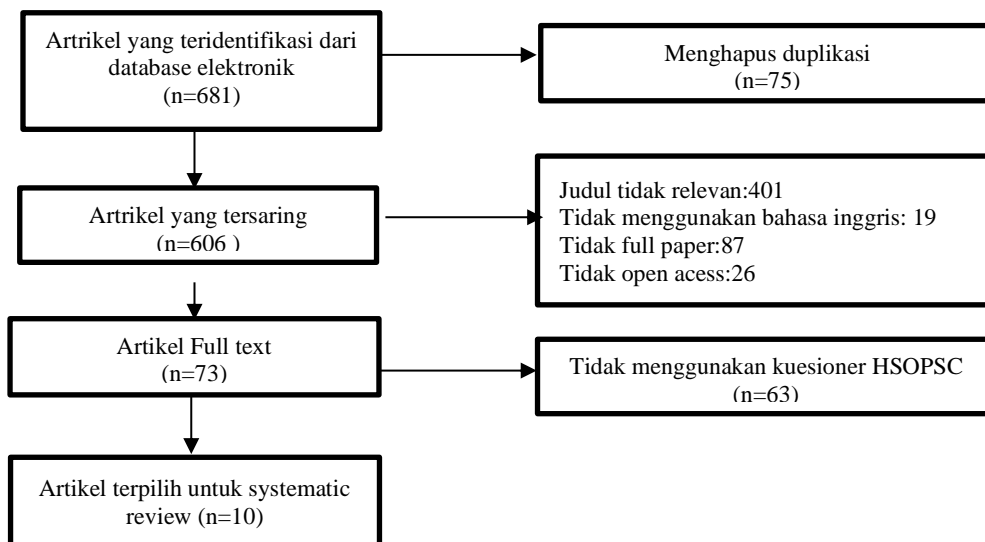
Perawat berhubungan erat dengan pasien dan paling sensitif terhadap insiden keselamatan pasien. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan dan memperkuat kesadaran keselamatan pasien melalui program pelatihan dan pendidikan berulang untuk memastikan bahwa pasien dan perawat menerima perawatan yang aman (Vaismoradi et al., 2020) . Keselamatan pasien

didefinisikan oleh WHO sebagai bebasnya pasien dari potensi atau bahaya yang tidak perlu terkait dengan layanan kesehatan dan ini merupakan isu yang semakin menarik perhatian sistem layanan kesehatan global. Budaya keselamatan adalah seperangkat nilai, sikap, keterampilan dan perilaku yang menentukan komitmen terhadap manajemen kesehatan dan keselamatan, menggantikan rasa bersalah dan hukuman dengan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan meningkatkan layanan kesehatan (Melo et al., 2020). Penciptaan budaya keselamatan pasien memerlukan partisipasi aktif rumah sakit dalam program akreditasi. Sistem layanan kesehatan modern menaruh perhatian pada peningkatan keselamatan perawatan pasien dan upaya membangun budaya keselamatan organisasi yang kuat (Sibal et al., 2016).

Laporan *Institute of Medicine* dari 2 dekade lalu mengungkapkan bahwa 48.000–98.000 pasien meninggal setiap tahun akibat kesalahan medis di Amerika Serikat. Penggunaan survei kuesioner adalah salah satu metode yang paling populer untuk menilai budaya keselamatan. *Hospital Survey on Patient Safety Culture* adalah alat untuk merencanakan dan mengevaluasi program keselamatan pasien dan dapat menentukan peluang untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien (Shenoy, 2021). Keunggulan instrumen ini adalah dapat digunakan untuk menilai budaya keselamatan pasien di tingkat individu, unit atau institusi. Kuesioner *HSOPSC* terdiri dari 12 dimensi yang dibagi menjadi tiga area pengukuran yaitu dimensi yang mengukur budaya keselamatan pasien terkait unit kerja di rumah sakit, dimensi untuk mengeksplorasi aspek budaya keselamatan pasien di institusi, dan dimensi hasil budaya keselamatan pasien di rumah sakit (Palmieri et al., 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengkajian pengaruh akreditasi rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien menggunakan *Hospital Survey On Patient Safety Culture (HSOPSC)*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *systematic review* dengan menggunakan PRIS-MA-P (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis Protocol*). Peneliti mencari artikel dengan kata kunci “Accreditation” OR “Hospital Accreditation” AND “Hospital Survey”, AND “Patient Safety Culture”. Database yang digunakan adalah PubMed, EBSCO, SciELO, ScienceDirect, dan Web of Science. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel jurnal dalam rentang sepuluh tahun penerbitan, menggunakan bahasa Inggris, merupakan *full paper*, dan artikel menggunakan kuesioner survei *ospital Survey on Patient Saety Culture (HSOPSC)* dalam penilaian buda keselamatan pasien.



Gambar 1. PRISMA flow diagram

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 7 artikel yang membahas mengenai hubungan akreditasi rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien menggunakan kuesioner *HSOPSC*. Berdasarkan 10 artikel yang dikaji dalam *systematic review* ini terdapat 8 artikel menunjukkan bahwa akreditasi rumah sakit memiliki hubungan yang signifikan terhadap budaya keselamatan pasien. Kelima artikel jurnal tersebut menggunakan kuesioner *HSOPSC* untuk menilai budaya keselamatan pasien dan hasilnya rumah sakit yang sudah terakreditasi mempunyai persepsi mengenai budaya keselamatan pasien yang lebih baik secara keseluruhan termasuk dalam hal pelaporan insiden atau kecelakaan. Sementara itu pada penelitian ini terdapat 2 artikel yang menunjukkan bahwa akreditasi rumah sakit memiliki hubungan yang lemah dan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap budaya keselamatan pasien.

Tabel 1.
Analisis Artikel

No Penulis (tahun)	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil	Simpulan
1 Kwan Tuan, HJ Seo, SJ Lee(2021)	<i>The Association And Nurses' Perception Of Patient Safety Culture In South Korean General Hospitals: A Cross- Sectional Study</i>	Korea Selatan	<i>Cross Sectional.</i> Melibatkan 6 rumah sakit, 3 rumah sakit sudah diakreditasi dan 3 rumah sakit belum terakreditasi. Populasi penelitian mencakup seluruh perawat, sample penelitian sejumlah 310 responden menggunakan kuesioner <i>HSOPSC</i>	Analisis regresi berganda bertingkat menunjukkan bahwa pengalaman rumah sakit mempunyai peningkatan yang sangat kecil terhadap persepsi keselamatan secara keseluruhan ($\beta = 0,097, hal = 0,023$). hal tersebut berarti pengalaman akreditasi rumah sakit berhubungan dengan peningkatan sebesar 1,94 poin terhadap budaya keselamatan pasien	Studi ini menemukan bahwa pengalaman perawat rumah sakit umum dalam akreditasi rumah sakit memiliki hubungan yang sangat lemah dengan budaya keselamatan pasien.
2 Al Salem Gheed, Paul Bowie, Jill Morrison (2018)	<i>Hospital Survey on Patient Safety Culture: psychometric evaluation in Kuwaiti public healthcare settings</i>	United Kingdom (UK)	<i>Cross Sectional.</i> Melibatkan 3 rumah sakit di Kuwait, sampel penelitian adalah 1317 perawat menggunakan kuesioner <i>HSOPSC</i>	Hasil analisis CFA dan reabilitas menunjukkan bahwa <i>HSOPSC</i> tidak relevan digunakan di Negara Kuwait. Analisis reabilitas menggunakan seluruh sampel dengan <i>acronbach</i> ≥ 60 untuk semua dimensi keselamatan pasien. Semua koefisie nkorelasi dimensi keselamatan pasien hasilnya signifikan. Korelasi tertinggi pada dimensi dukungan manajemen untuk keselamatan pasien dan kerja tim antar unis ($r=0,722$)	Perlunya melakukan validasi mengenai penggunaan kuesioner <i>HSOPSC</i> di suatu rumah sakit. sebelum menerapkannya pada populasi dan konteks layanan kesehatan yang berbeda. Kuesioner <i>HSOPSC</i> tersebut kurang relevan diterapkan di rumah sakit di Kuwait. Akreditasi rumah sakit tidak berpengaruh besar pada budaya keselamatan pasien.
3 Al-Surimi Khaled, Shahenaz	<i>The Impact Of A National Accreditation Program On</i>	Arab Saudi	<i>cross-sectional</i> melibatkan rumah sakit King Fahad Hospital Al-	Hasil regresi logistik ordinal menunjukkan program akreditasi mempunyai dampak yang	Program akreditasi nasional di Arab Saudi mempunyai dampak positif yang

No Penulis (tahun)	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil	Simpulan
Najjar, Abdulrazak Al Quidaihi, Emad Masuadi (2021)	<i>Patient Safety Culture In A Tertiary Hospital: Pre-And Post-Evaluation Study</i>		Hofuf. R, besar sample 92. Penelitian menggunakan kuesioner HSOPSC	signifikan terhadap persepsi keselamatan secara keseluruhan (<i>odds ratio</i> [OR] [1,42–13,56],P¼0,010), frekuensi pelaporan kejadian (OR [0,91–7,96],P¼0,073), dan kesadaran staf dalam menilai budaya keselamatan (OR [0,02–0,70]) serta perilaku pelaporan (OR 0,10 [0,03–0,37])	signifikan terhadap beberapa dimensi terkait budaya keselamatan pasien.
4 Melo Eliana, Alexandre Pazetto Balsanelia, Vanessa Ribeiro Nevesa, Elena Bohomola (2020)	<i>Patient Safety Culture According To Nursing Professionals Of An Accredited Hospital</i>	Brasil	<i>cross-sectional</i> , dilakukan di sebuah rumah sakit swasta di São Paulo, SP, Brazil, melibatkan 497 tenaga kesehatan menggunakan kuesioner HSOPSC	Hasil survei kuesioner HSOPSC di rumah sakit Kuwait menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai dimensi pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan cukup tinggi yaitu 77%. Dimensi <i>non punitive response to error</i> hasilnya paling rendah, hal ini menegaskan bahwa masih adanya budaya menuduh dan perlu menerapkan pembebasan hukuman atas kelalaian untuk mendorong budaya keselamatan. jumlah responden yang menyatakan tidak melaporkan kejadian buruk terkait keselamatan pasien dalam 12 bulan terakhir sebanyak 53%.	Persepsi perawat pada rumah sakit terakreditasi mengenai budaya keselamatan pasien menunjukkan hasil yang baik Namun, adanya perbaikan standarisasi proses manajemen keselamatan pasien.
5 Al-Awa Bahjat, Adnan Al Mazrooa, Osama Rayes, Taghreed El Hati, Isabelle Devreux, Khaled Al-Noury, Hamed Habib, Basem Salama El-Deekh (2013)	<i>Benchmarking The Post-Accreditation Patient Safety Culture At King Abdulaziz University Hospital</i>	Arab Saudi	Desain studi <i>cross sectional retrospective and prospective study post accreditation</i> , penelitian dilakukan di RS Universitas King Abdul Azis. Besar sampel sebanyak 870 responden perawat rumah sakit, pengambilan data menggunakan kuesioner HSOPSC	Sebanyak 605 perawat menjawab kuesioner survei. Perbandingan presentase perawat di Rumah Sakit Universitas King Abdul Azis dan perawat di rumah sakit internasional menjawab “setuju” dan “sangat setuju” mengenai adanya peningkatan persepsi <i>patient safety culture</i> setelah adanya akreditasi rumah sakit.	Akreditasi rumah sakit memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan persepsi tenaga kesehatan mengenai <i>patient safety culture</i>

No Penulis (tahun)	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil	Simpulan
5 Gözlü Kenan, Sıdıka Kaya (2016)	<i>Patient Safety As Perceived By Nurses In A Joint Commission International Accredited Hospital In Turkey And Its Comparison With Agency For Health Care Research And Quality Data</i>	Turki	Desain studi <i>cross-sectional</i> dilakukan di sebuah klinik swasta di Ankara, Turki, melibatkan sampel 71 tenaga kesehatan, pengambilan data menggunakan kuesioner HSOPSC	Hasil <i>t test</i> dan <i>Kruskal Wallis test</i> menunjukkan hasil positif pada persepsi keseluruhan tentang keselamatan pasien (75%), pergantian tugas (70%), Frekuensi laporan kejadian (69 %) sehingga akreditasi memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran staf akan kesalahan dan mencegah terulangnya kesalahan terkait budaya keselamatan pasien.	Akreditasi rumah sakit selain dapat digunakan sebagai alat evaluasi mutu eksternal dalam layanan kesehatan, dapat pula berkontribusi pada penciptaan budaya keselamatan pasien. Hal mengenai kepegawaian, penghapusan hukuman terhadap kesalahan perawat, promosi keselamatan pasien oleh manager rumah sakit, komunikasi terbuka antar tim lintas unit perlu ditingkatkan dalam upaya peningkatan <i>patient safety culture</i>
7 Kordi Morad, Hosein Asadi , Saeid Rajabi (2023)	<i>The Relationship Between Patient Safety Culture and the Establishment of National Accreditation Management Standards in a teaching hospital</i>	Iran	Penelitian deskriptif, melibatkan 234 manajer dan staf rumah sakit dipilih melalui <i>convenience sampling</i> (28 manajer dan 206 pegawai rumah sakit). Data dikumpulkan melalui kuesioner demografi, penetapan manajerial skala standar dan Survei HSOPSC	Hasil uji ANOVA, independen t test dan korelasi Pearson. Rata-rata usia pegawai adalah 33,4±5,5 dan rata-rata usia manajer adalah 39,5±6,3. Ada hubungan signifikan antara standar keselamatan pasien dan akreditasi ($r=0.38, p<0.001$). skor budaya keselamatan organisasi adalah 130,04±18,29 dan skor penetapan standar manajemen adalah 737,59±87,47. Persepsi positif tenaga kesehatan mengenai budaya keselamatan pasien sebesar 46,7%.	Pada rumah sakit semakin tinggi komitmen tim manajemen maka semakin tinggi tingkat budaya keselamatan pasien. Semakin kuat kepala perawat dalam mengelola bangsal rumah sakit, semakin baik pula keselamatan Manajemen Akreditasi rumah sakit yang baik berpengaruh pada persepsi positif pegawai mengenai keselamatan pasien.
8 Hamdan, Motasem , Saleem Abed Alraoof (2013)	<i>Assesment of Patient Safety Culture in Palestinian public hospitals</i>	Palestina	Desain study <i>cross-sectional quantitative</i> , melibatkan 1460 staff di 11 rumah sakit pemerintah di Palestina bagian Barat, , menggunakan kuesioner HSOPSC yang telah diterjemahkan	Tingkat keselamatan pasien di 11 rumah sakit tersebut dinilai sangat baik oleh 63,5% responden. Akreditasi rumah sakit berpengaruh secara signifikan terhadap keselamatan pasien, terutama dalam 4 diemnsi yaitu dalam hal dukungan supervisor/ manajer berupa kebijakan yang berkaitan dengan keselamatan pasien	Implementasi strategi perbaikan kualitas, dan akreditasi di rumah sakit, berhubungan positif terhadap keselamatan pasien. Beberapa dimensi keselamatan pasien yang perlu ditingkatkan yaitu pengembangan sistem pelaporan insiden keselamatan

No Penulis (tahun)	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil	Simpulan
			dan diuji validitas dalam Bahasa Palestina	($P = 0,001$), respon komunikasi antar petugas mengenai kesalahan ($P = 0,015$), frekuensi peristiwa mengancam keselamatan pasien yang dilaporkan ($P = 0,048$), dan serah terima (<i>handoffs</i>) pasien atau transisi petugas ($P = 0,016$),	yang efektif dan budaya tanpa hukuman, memberikan alokasi lebih banyak staf dan pengaturan jam kerja yang memadai, serta memastikan dukungan manajemen rumah sakit berupa kebijakan mengenai keselamatan pasien..
9 Khater, W.A., Akhu-Zaheya, L.M., AL-Mahasneh, S.I. and Khater, R (2015)	<i>Nurses' perceptions of patient safety culture in Jordanian hospitals</i>	Jordania	Desain penelitian cross-sectional, melibatkan total 21 rumah sakit di Jordania, sampel penelitian 797 staff rumah sakit, diukur menggunakan kuesioner HSOPSC yang telah diubah ke Bahasa Jordania	Analisis regresi menunjukkan bahwa semakin tinggi lama tahun pengalaman, semakin baik persepsi perawat terhadap budaya keselamatan pasien ($\beta = 0,287, P < 0,05$); perawat yang melaporkan insiden keselamatan pasien berbasis bukti memiliki persepsi yang lebih baik terhadap keselamatan pasien daripada mereka yang tidak melakukannya ($\beta = 0,285, P < 0,001$). Selain itu, perawat yang bekerja di rumah sakit yang sudah terakreditasi dan memandang keselamatan pasien sebagai prioritas memiliki persepsi yang lebih baik terhadap budaya keselamatan ($\beta = 0,183, P < 0,001$). Perawat di rumah sakit pendidikan memiliki budaya keselamatan pasien lebih baik daripada perawat di rumah sakit pemerintah ($\beta = -0,124, P < 0,05$).	Budaya keselamatan pasien harus diubah dari budaya tradisional yang bersifat menyalahkan dan mempermalukan staff yang melakukan kesalahan terhadap keselamatan pasien menjadi budaya tanpa hukuman kepada staff namun tetap memprioritaskan aspek keselamatan pasien dengan kesadaran akan kesalahan yang dilakukan.
10 Aljaffary Afnan,	<i>Patient Safety Culture in a Teaching Hospital in Eastern Province of Saudi Arabia: Assessment and Opportunities for Improvement</i>	Saudi Arabia	Merupakan penelitian <i>cross sectional</i> melibatkan 600 staff di rumah sakit pendidikan di provinsi Timur Arab Saudi, menggunakan kuesioner HSOPSC untuk menilai budaya keselamatan pasien		Guna meningkatkan keselamatan pasien perlunya akreditasi rumah sakit, mempekerjakan pekerja dalam jumlah yang memadai, menerapkan program pelatihan keselamatan pasien secara berkelanjutan, dan mengadopsi program dan

No Penulis (tahun)	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil	Simpulan
					kebijakan keselamatan pasien.

PEMBAHASAN

Menurut Kwan (2021), akreditasi merupakan bagian dari upaya nasional untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Akreditasi berpengaruh pada peningkatan kualitas rumah sakit, meningkatkan kualitas layanan, keterlibatan karyawan, kualitas manajemen dan kualitas hasil layanan yang sangat berhubungan dengan keselamatan pasien (Kwan & Seo, 2021). Perawat adalah orang yang berhubungan erat dengan pasien sehingga paling rentan menjadi penyebab insiden keselamatan pasien. Oleh; karena itu penting untuk meningkatkan dan memperkuat kesadaran mengenai keselamatan pasien melalui berbagai program pelatihan. Menurut kwan (2021) budaya keselamatan pasien dikaitkan dengan niat dan kesadaran perawat untuk melaporkan insiden keselamatan pasien seperti kejadian nyaris meninggal dan kesalahan medis (Kwan & Seo, 2021). Sedangkan menurut Salem (2018) budaya keselamatan pasien dikaitkan dengan kemampuan organisasi layanan kesehatan untuk terbuka mengenai pelaporan insiden keselamatan pasien dan sikap petugas senantiasa berhati-hati untuk mengurangi dan mencegah timbulnya bahaya insiden keselamatan yang dapat menimpa pasien (Al Salem et al., 2019). Sementara menurut Surimi (2021) budaya keselamatan pasien digambarkan sebagai seperangkat nilai keyakinan, norma, dan sikap bersama yang berinteraksi dengan struktur organisasi terkait keselamatan pasien di rumah sakit (Al-Surimi et al., 2021).

Budaya keselamatan adalah budaya dimana seluruh anggota organisasi secara konsisten menyadari potensi melakukan kesalahan dan senantiasa aktif menjaga keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien di rumah sakit dipengaruhi beberapa dimensi diantaranya dukungan manajemen terhadap keselamatan pasien, tindakan supervisor yang mendorong keselamatan pasien, kerja sama tim di dalam dan antar unit, penyerahan dan transisi, respons tanpa hukuman terhadap kesalahan, frekuensi insiden yang dilaporkan, keterbukaan komunikasi, dan pembelajaran organisasi (Melo et al., 2020). Sementara itu defisini keselamatan pasien menurut Surimi (2021) adalah kebebasan dari cedera yang tidak disengaja atau dapat dicegah yang dapat disebabkan oleh perawatan medis (Al-Surimi et al., 2021). Melo (2020) menyebutkan bahwa budaya keselamatan berkaitan dengan seperangkat nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang menentukan komitmen terhadap manajemen kesehatan dan keselamatan, menggantikan rasa bersalah dan hukuman dengan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan meningkatkan layanan kesehatan (Melo et al., 2020).

Langkah pertama dalam menciptakan budaya keselamatan pasien adalah menilai budaya yang ada. Penilaian budaya keselamatan pasien mengacu pada pemahaman keyakinan, norma dan nilai rumah sakit, serta sikap dan perilaku individu terkait budaya keselamatan pasien. Mengkaji persepsi penyedia layanan kesehatan terhadap budaya keselamatan pasien akan memberikan informasi berharga bagi administrator dan pembuat kebijakan yaitu pimpinan rumah sakit (Khater et al., 2015). Penilaian budaya keselamatan pasien salah satunya menggunakan alat berupa kuesioner *Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC)*.

Seluruh artikel penelitian ini menggunakan kuesioner *HSOPSC* guna menilai budaya keselamatan pasien yang kemudian dikaitkan dengan status akreditasi rumah sakit. Namun dalam beberapa artikel menyebutkan bahwa *HSOPSC* tidak selalu relevan digunakan sebagai tolak ukur mengukur budaya keselamatan pasien di suatu rumah sakit, hal ini karena adanya beberapa faktor perancu. Faktor tersebut mencakup karakteristik negara yang unik, jenis sistem dan lingkungan kesehatan, kelompok staf, dan perbedaan budaya. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian oleh Al Salem (2019) dimana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa Kuesioner HSOPSC tersebut kurang relevan diterapkan di rumah sakit di Kuwait (Al Salem et al., 2019). Hal tersebut menekankan bahwa perlunya melakukan validasi mengenai penggunaan kuesioner *HSOPSC* di suatu rumah sakit sebelum menerapkannya pada populasi dan konteks layanan kesehatan yang berbeda. Perbedaan hasil validitas di berbagai negara disebabkan karena perbedaan dalam penggunaan metode survei dan teknik analisis psikometri. Faktor lain yang menyebabkan perbedaan adalah karena perbedaan karakteristik negara, jenis sistem dan lingkungan kesehatan, kelompok staff, dan perbedaan budaya (Al Salem et al., 2019).

Dimensi keselamatan pasien dapat dikaji dari 8 faktor yaitu, harapan dan tindakan supervisor atau manager terkait keselamatan pasien, frekuensi kejadian insiden dilaporkan, *handoff* atau transisi petugas, respon non punitif (tanpa hukuman) terhadap kesalahan, kerja tim antar unit, kerja tim dalam unit, keterbukaan komunikasi, dan dukungan manajemen untuk keselamatan pasien dalam bentuk kebijakan (Al Salem et al., 2019). Study Aljaffary (2021) menyebutkan bahwa di rumah sakit pendidikan Arab Saudi, tiga dimensi budaya keselamatan yang perlu ditingkatkan, yaitu respons non-punitif terhadap kesalahan, kepegawaian, dan keterbukaan komunikasi (Aljaffary et al., 2021)

Pengertian akreditasi menurut Al Awa (2013) adalah metode untuk meninjau kualitas organisasi layanan kesehatan dengan menggunakan surveyor eksternal, dan standar sesuai dengan yang telah dipublikasikan atau ditetapkan pemerintah di suatu negara (Al-Awa et al., 2013). Penelitian Kwan (2021) menyebutkan bahwa akreditasi mempengaruhi prioritas dan kualitas manajemen seperti halnya manajemen dokumentasi dan perbaikan infrastruktur rumah sakit yang tentu berpengaruh pada peningkatan keselamatan pasien (Kwan & Seo, 2021). Sementara itu, menurut Surimi (2021) akreditasi berpengaruh pada peningkatan kompleksitas sistem layanan kesehatan yang mengacu pada pentingnya melindungi pasien dari bahaya yang dapat dihindari dengan menciptakan sistem layanan kesehatan yang lebih aman bagi pasien, penyedia layanan, dan masyarakat. Sebaliknya, penyedia layanan kesehatan yang berkualitas buruk akan mengurangi tingkat keselamatan pasien, meningkatkan lama rawat inap, mengakibatkan hilangnya hari-hari produktif pasien, bahkan menimbulkan kecacatan dan kematian pasien (Al-Surimi et al., 2021).

Hasil penelitian Khater (2014) menyebutkan bahwa berdasarkan analisis regresi multivariat yang digunakan untuk menguji faktor-faktor budaya keselamatan pasien, didapatkan bahwa budaya keselamatan pasien pada petugas rumah sakit dipengaruhi oleh lama masa kerja petugas, jumlah jam kerja, shift kerja, jenis rumah sakit, jumlah tempat tidur rumah sakit, akreditasi rumah sakit, serta pelatihan keselamatan pasien (Khater et al., 2015). Menurut penelitian Kwan (2021), menyalahkan atas insiden keselamatan pasien akan menurunkan kesediaan staff untuk melaporkan dan menyelesaikan masalah secara sukarela ketika suatu insiden terjadi, sehingga kedepannya akan menghambat kesadaran tentang penyelesaian suatu masalah yang terjadi di rumah sakit serta potensi solusi penyelesaiannya. Budaya menyalahkan tidak hanya mengganggu peluang rumah sakit untuk mencegah terulangnya insiden keselamatan pasien namun juga mempersulit pembentukan budaya keselamatan pasien pada staff rumah sakit. Penelitian Kwan (2021) disimpulkan bahwa pengalaman akreditasi rumah sakit memiliki hubungan yang lemah terhadap persepsi budaya keselamatan pasien. Akreditasi rumah sakit dinilai memakan banyak sumber daya manusia serta dana untuk perbaikan infrastruktur sesuai standar (Kwan & Seo, 2021). Penelitian Surimi (2021) menyebutkan bahwa akreditasi paling efektif jika berhasil meningkatkan keberlanjutan mutu pelayanan, keselamatan pasien, budaya keselamatan, dan mempengaruhi sikap serta persepsi

tenaga kesehatan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan terhadap pasien berfokus pada keselamatan dan sesuai kebutuhan pasien terhadap intervensi kesehatan (Al-Surimi et al., 2021).

Artikel penelitian Al Salem (2018) dan Kwan (2021) menunjukkan bahwa akreditasi rumah sakit tidak memiliki pengaruh besar terhadap budaya keselamatan pasien. Hal ini dikarenakan banyak faktor lain yang mempengaruhi budaya keselamatan pasien yaitu karakteristik petugas berupa usia, lama kerja, tingkat pengetahuan, motivasi, supervisi, fasilitas, struktur organisasi dan budaya organisasi mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Vaismoradi (2021) bahwa akreditasi rumah sakit berpengaruh pada kepuasan pasien namun tidak berpengaruh pada keselamatan pasien. Insiden keselamatan pasien sangat dipengaruhi oleh persepsi masing-masing tenaga kesehatan mengenai budaya keselamatan pasien (Vaismoradi et al., 2020). Dalam studi tinjauan tentang manfaat akreditasi yang dilakukan oleh Greenfield dan Braithwait (2021), akreditasi dilaporkan memberikan perubahan penting di enam bidang rumah sakit yang terakreditasi termasuk manajemen, organisasi staf medis, sistem peninjauan, organisasi layanan keperawatan, fasilitas fisik, keselamatan, definisi peran rumah sakit, dan perencanaan. Selain itu, organisasi keperawatan, fasilitas fisik, dan keselamatan merupakan bidang yang paling terpengaruh oleh akreditasi (Greenfield et al., 2021)

Hasil penelitian Surimi (2021) menyebutkan bahwa akreditasi rumah sakit memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap budaya keselamatan pasien ($p < 0,05$) (Al-Surimi et al., 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Al Awa (2013) bahwa persepsi staff keperawatan terkait budaya keselamatan pasien menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap peningkatan persepsi budaya keselamatan pasien pasca akreditasi rumah sakit. Akreditasi dianggap sebagai komponen kunci dalam memperkuat dan mendorong peningkatan kualitas dan kemudian mengurangi kerugian pada pasien, sehingga menjamin inisiatif keselamatan pasien di organisasi yang berpartisipasi dalam akreditasi. Dengan berpartisipasi dalam proses akreditasi, suatu rumah sakit secara sukarela menegaskan komitmennya terhadap peningkatan kualitas dan peningkatan efisiensi dalam penerapan strategi keselamatan pasien. Akuntabilitas juga dinyatakan ketika suatu organisasi mempertimbangkan akreditasi (Al-Awa et al., 2013).

Akreditasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan budaya keselamatan pasien dapat dilihat dari persepsi responden bahwa sebagian besar responden (74%) menilai bahwa tingkat keselamatan pasien dan kesadaran mengenai budaya keselamatan pasien meningkat sangat baik setelah akreditasi rumah sakit dibandingkan sebelumnya yaitu sebesar 44%. Frekuensi pelaporan insiden keselamatan pasien naik menjadi 57% setelah akreditasi rumah sakit dibandingkan sebelum akreditasi rumah sakit yaitu sebesar 36%. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian Melo (2020) bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien lebih tinggi dirumah sakit terakreditasi sebesar 80,4% dibandingkan dengan rumah sakit tidak terakreditasi sebesar 53% (Melo et al., 2020). Hal tersebut berkaitan dengan peningkatan kualitas staff akan meningkatkan tingkat kesadaran dan pelakporan atas kesalahan . Akreditasi tidak dikaitkan dengan hasil pasien yang lebih baik karena akreditasi rumah sakit berfokus pada peningkatan faktor struktural dan proses klinis dibandingkan dengan peningkatan hasil pasien (Al-Surimi et al., 2021). Penelitian Kordi (2023) juga menyebutkan bahwa akreditasi rumah sakit sangat berdampak positif terhadap budaya keselamatan pasien, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara standar keselamatan pasien dan standar manajemen akreditasi ($r=0,38, p < 0,001$) (Kordi et al., 2023)

Budaya menyalahkan ketika terjadi insiden keselamatan pasien menurunkan kesediaan untuk melaporkan dan menyelesaikan masalah secara sukarela ketika suatu insiden terjadi, sehingga menghambat kesadaran tentang masalah yang terjadi di rumah sakit dan potensi solusinya. Menyalahkan tidak hanya mengganggu peluang untuk mencegah terulangnya insiden keselamatan pasien (Kwan & Seo, 2021). Penelitian Surimi (2021) menyebutkan bahwa akreditasi rumah sakit berpengaruh positif terhadap keterbukaan komunikasi petugas terkait kesalahan dan meningkat 3 kali lipat dibanding sebelum akreditasi (Al-Surimi et al., 2021). Menurut penelitian Hamdan (2013) pelaporan kejadian memainkan peran kunci dalam meningkatkan keselamatan pasien dengan pembelajaran dari kesalahan dan perubahan yang ditingkatkan dalam sistem untuk mengurangi kemungkinan cedera pada pasien di masa depan. Temuan studi menunjukkan bahwa masalah utama di rumah sakit Palestina adalah Kesalahan yang merugikan atau berpotensi merugikan pasien kurang sering dilaporkan; sekitar 53,2% dari responden tidak melaporkan kejadian apa pun dalam tahun terakhir. Ketidakmauan staf untuk melaporkan kejadian mungkin terkait dengan prevalensi respons punitive atau hukuman terhadap kesalahan dan budaya saling menyalahkan (skor 17%). Staf khawatir bahwa kesalahan yang mereka buat akan dicatat dalam berkas pribadi mereka dan khawatir bahwa kesalahan tersebut berdampak pada pemutusan hubungan kerja. Selain itu, adanya komunikasi yang buruk, staff kurang diberi informasi tentang kesalahan yang terjadi, atau umpan balik tentang perubahan yang dilakukan dan cara mencegah kesalahan tidak dibahas dengan baik (Hamdan & Salem, 2013).

Penelitian oleh Khater(2014) di rumah sakit Yordania, menyebutkan bahwa tidak terdapat cukup staf untuk menangani beban kerja. Perawat sering kali berusaha melakukan pekerjaan terlalu banyak dan cepat dan sebagai hasilnya, mereka melakukan apa yang disebut sebagai 'mode krisis'. Kekurangan jumlah perawat menyebabkan peningkatan beban kerja, dan tekanan ini dianggap sebagai penyebab utama kesalahan atau kelalaian terhadap keselamatan pasien. Pada rumah sakit di Yordania sistem shift kerja didasarkan pada 12 jam per shift dibandingkan dengan sistem tradisional pada umumnya yaitu 8 jam per shift. Hal ini menyebabkan penurunan kewaspadaan, penurunan produktivitas, peningkatan kelelahan staf dan peningkatan kesalahan medis (Khater et al., 2015). Untuk membangun budaya keselamatan pasien, institusi medis harus berusaha menetapkan prosedur atau sistem manajemen keselamatan pasien untuk mengurangi insiden keselamatan pasien (Vaismoradi et al., 2020). Membentuk budaya keselamatan organisasi, termasuk kegiatan pembelajaran dan perbaikan sistematis (seperti mengukur dampak setelah upaya perubahan) memerlukan upaya dan perhatian; kesalahan mengarah pada perubahan positif, dan kerjasama antar departemen dalam memberikan pelayanan medis ke rumah sakit harus ditekankan (Tashayoei & Raeissi, 2020)

Upaya meningkatkan budaya keselamatan pasien setelah rumah sakit mendapat akreditasi memerlukan keterlibatan dan komitmen dari seluruh anggota staf terutama dari pimpinan rumah sakit. Akreditasi bukan sekedar panduan dalam proses perubahan rumah sakit tetapi juga berfokus pada bagaimana supaya perbaikan ini dapat meningkatkan kualitas layanan dan mencapai hasil positif dalam perawatan pasien. Evaluasi secara terus menerus pada pelaksanaan akreditasi perlu dilakukan guna meningkatkan mutu layanan dan kepuasan pasien (Al Salem et al., 2019). Pimpinan institusi kesehatan harus mengapresiasi perawat ketika mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur keselamatan pasien yang telah ditetapkan dan harus memperhatikan saran yang diberikan perawat dengan serius untuk meningkatkan keselamatan pasien. Komunikasi antar unit dan antar perawat harus ditingkatkan dan unit rumah sakit harus bekerja secara harmonis. Komunikasi yang baik berpotensi mencegah banyak kesalahan medis di institusi kesehatan yang ketergantungan fungsionalnya sangat tinggi. Evaluasi budaya keselamatan pasien harus dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kesadaran mengenai

budaya keselamatan pasien dan untuk menentukan area mana yang memerlukan perhatian lebih (Gozlu & Kaya, 2016).

SIMPULAN

Akreditasi rumah sakit memberikan pengaruh persepsi positif tenaga kesehatan terhadap budaya keselamatan pasien. Akreditasi rumah sakit merupakan suatu tuntutan bagi suatu rumah sakit untuk melaksanakan pelayanan kesehatan sebaik mungkin. Rumah sakit yang telah terakreditasi menandakan bahwa rumah sakit tersebut memiliki mutu layanan yang sesuai standar terutama dalam hal keselamatan pasien. Penilaian budaya keselamatan pasien menggunakan *Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC)* harus dilakukan telaah validasi kembali sebelum diterapkan pada suatu rumah sakit, karena kuesioner tersebut tidak selalu relevan digunakan pada semua rumah sakit, hal ini terkait perbedaan karakteristik Negara, perbedaan sistem dan lingkungan kesehatan, serta perbedaan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Awa, B., Al Mazrooa, A., Rayes, O., El Hati, T., Devreux, I., Al-Noury, K., Habib, H., & El-Deek, B. (2013). Benchmarking the post-accreditation patient safety culture at King Abdulaziz University Hospital. *Ann Saudi Med*, 32(2), 143–150. doi: 10.5144/0256-4947.2012.143
- Al-Surimi, K., Najjar, S., Al Quidaihi, A., & Masuadi, A. (2021). The Impact of a National Accreditation Program on Patient Safety Culture in a Tertiary Hospital: Pre- and Post-Evaluation Study. *Glob J Qual Saf Healthc*, 4(1), 18–26. doi: 10.36401/JQSH-20-30
- Al Salem, G., Bowie, P., Morrison, J., & Al Salem, G. (2019). Hospital Survey on Patient Safety Culture: psychometric evaluation in Kuwaiti public healthcare settings. *BMJ Open*, 30(9), 5. doi: 10.1136/bmjopen-2018-028666.
- Aljaffary, A., Yaqoub, F., Al Madani, R. Al, Hessa, A., & Alumran, A. (2021). Patient Safety Culture in a Teaching Hospital in Eastern Province of Saudi Arabia: Assessment and Opportunities for Improvement. *Risk Manag Healthc Policy*, 14, 3783–3795.
- Araujo CAS, Siqueira MM, M. A. (2020). Hospital accreditation impact on healthcare quality dimensions: a systematic review. *Int J Qual Health Care*, 32(8), 531–544. doi: 10.1093/intqhc/mzaa090
- Brennan, D., & Wendt, L. (2021). Increasing Quality and Patient Outcomes with Staff Engagement and Shared Governance. *OJIN: The Online Journal of Issues in Nursing*, 26(2).
- Breyer, Giacomazzi, Kuhmmer, Lima, LS, H., RA, R., Kops, Falavigna, & Wendland. (2019). Hospital quality indicators: a systematic review. *Int J Health Care Qual Assur*, 32(2), 474–487. doi: 10.1108/IJHCQA-04-2018-0091
- Gozlu, K., & Kaya, S. (2016). Patient Safety Culture as Perceived by Nurses in a Joint Commission International Accredited Hospital in Turkey and its Comparison with Agency for Healthcare Research and Quality Data. *Patient Safet and Quality Improvement*, 4(4), 441–469.
- Greenfield, D., Pawsey, M., & Hinchcliff, R. (2021). The standard of healthcare accreditation standards: a review of empirical research underpinning their development and impact. *BMC Health Serv Res*, 21(1), 1057. doi: 10.1186/1472-6963-12-329

- Hamdan, M., & Salem, A. (2013). Assessment of patient safety culture in Palestinian public hospitals. *Int J Qual Health Care.*, 25(2), 167–175.
- Hussein, Pavlova, M., Ghalwash, M., & Groot, W. (2021). The impact of hospital accreditation on the quality of healthcare: a systematic literature review. *BMC Health Serv Res*, 21(1), 1057. doi: 10.1186/s12913-021-07097-6
- Khater, W., Akhu-Zaheya, L., & Al-Mahasneh, S. (2015). Nurses' perceptions of patient safety culture in Jordanian hospitals. *Int Nurs Rev*, 62(1), 82–91.
- Kordi, M., Ashadi, H., & Rajabi, S. (2023). The relationship between patient safety culture and the establishment of national accreditation management standards in a teaching hospital in Ardabil, Iran. *Payesh*, 22(2), 153–160.
- Kwan, & Seo, M. R. (2021). The association between experience of hospital accreditation and nurses' perception of patient safety culture in South Korean general hospitals: a cross-sectional study. *BMC Nurs* 20, 21(8), 195. doi: 10.1186/s12912-021-00708-x.
- Melo, E., Balsanell, i A., Neves, V., & Bohomol, E. (2020). Patient safety culture according to nursing professionals of an accredited hospital. *Rev Gaucha Enferm. Ref Gaucha Enferm*, 33(1), 134. doi: 10.1590/1983-1447.2020.20190288.
- O'Donnell, B., & Gupta, V. (2023). Continuous Quality Improvement. *StatPearls Publishing*, 9(2), 76.
- Palmieri, P., Leyva-moral, J., Camacho-rodriguez, DE Granelgimenez, N., Ford, E., & Mathieson, K. (2021). Hospital survey on patient safety culture (HSOPSC): a multi-method approach for target-language instrument translation , adaptation , and validation to improve the equivalence of meaning for cross-cultural research. *BMC Nurs*, 19(23). <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00419-9>
- Shenoy, A. (2021). Patient safety from the perspective of quality management frameworks: a review. *Patient Saf Surg*, 32(4). <https://doi.org/10.1186/s13037-021-00286-6>
- Sibal, Uberoi, & Malani. (2016). An approach to improve patient safety and quality beyond accreditation. *World Hosp Health Serv.*, 52(2), 10–12.
- Tashayoei, N., & Raeissi. (2020). Challenges of implementation of hospital accreditation in Iran: an exploratory factor analysis. *J. Egypt. Public. Health. Assoc*, 95(5). <https://doi.org/10.1186/s42506-019-0033-6>
- Vaismoradi, Tella, & P, A. L. (2020). Nurses' Adherence to Patient Safety Principles: A Systematic Review. *Int J Environ Res Public Health*, 17(6), 2028. doi: 10.3390/ijerph17062028.

